

PERILAKU PSIKOPAT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “*PSYCOPAT DIARY*” KARYA VASCA VANNISA

Ayu Purwa Ningsih

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unisma

Email: Ayuurioza@gmail.com

Abstrak: Karya sastra merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengekspresikan ide-ide yang terdapat di dalam pikiran seorang sastrawan. Dengan karya sastra seseorang akan bebas mengekspresikan apa saja yang ada di dalam pikirannya, baik itu sebuah pengalaman, semangat, perasaan, yang dilukiskan ke dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel “*Psycopat Diary*” karya Vasca Vannisa merupakan novel yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan seorang anak bernama Alesa Kasandra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perilaku psikopat dan faktor yang mempengaruhi perilaku psikopat tokoh utama dalam novel “*Psycopat Diary*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini yang pertama yaitu sebelas aspek perilaku psikopat tokoh utama dalam novel “*Psycopat Diary*”. Sebelas aspek tersebut yaitu berulang kali melanggar hukum, berbohong, impulsivitas, mudah tersinggung dan agresif, tidak memedulikan keselamatan diri dan orang lain, kurang memiliki rasa penyesalan, kemiskinan emosi positif maupun negatif, tidak memiliki rasa malu, berpenampilan menawan untuk memanipulasi orang lain, kadar kecemasan rendah, dan sering kejam pada orang lain. Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bentuk faktor perilaku psikopat tokoh utama yang disebabkan oleh faktor rumah tangga/keluarga, faktor agama, faktor psikoedukatif, dan faktor sosial budaya.

Kata Kunci: Sastra, Novel, Psikopat

PENDAHULUAN

Semi (dalam Siswanto, 2015:59) menyatakan bahwa sastra lahir dari sebuah dorongan manusia untuk mengekspresikan diri, dalam masalah manusia, kemanusiaan, bahkan semesta. Sastra merupakan pengungkapan tentang sebuah masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra merupakan bentuk tulisan maupun bentuk lisan yang di dalamnya mencakup suatu pengalaman, curahan hati seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita berupa novel, cerpen maupun dalam bentuk sastra lainnya.

Wellek dan Austin Warren (dalam Haryadi, 2018:168) menyatakan bahwa sastra merupakan suatu aktivitas kreatif yang menghasilkan suatu karya menarik. Sedangkan Riris K (dalam Haryadi, 2018:168) menyatakan bahwa melalui sebuah sastra, seseorang dapat mengidentifikasi perilaku juga karakter masyarakat, dan mengenai kebudayaan daerah tertentu. Sastra Indonesia merupakan suatu cerminan dari warga penduduk Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Sastra merupakan ciptaan kreatif imajinatif manusia bertolak dari kehidupan nyata yang ditulis ulang atau dicetak serta memiliki ekspresi estetis, misalnya puisi, cerpen, drama, dan cerita rekaan. Ekspresi estetis adalah upaya pengeluaran pengalaman, perasaan, juga pikiran dari dalam diri manusia. Sastra tidaklah sesempit yang dibayangkan beberapa masyarakat, tetapi sastra mempunyai beberapa pesan yang dapat dijadikan sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai tersebut. Adapun pengungkapan mengenai perilaku seorang tokoh, atau cara penulis menghidupkan sebuah cerita yang ada dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan pengalaman hidup pribadi atau cerita khayalan seorang pengarang yang selanjutnya dijadikan dalam sebuah novel, cerpen ataupun puisi. Dalam karya sastra terdapat suatu perasaan, imajinasi atau suatu ungkapan yang berasal dari pengarang yang sangat diharapkan, tetapi semua itu tidak dapat diwujudkan secara nyata, maka dari itu seorang pengarang menuangkannya dalam suatu karya. Karya sastra merupakan sebuah curhatan seorang pengarang yang dituliskan dengan menggunakan bahasa yang indah dalam bentuk kalimat yang terdapat dalam novel. Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Trianto mendefinisikan novel sebagai sebuah proses kreatif yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, keindahan, norma, pandangan hidup, tingkah laku manusia, dan teknologi (2013:1). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra juga dapat dikaji melalui aspek psikologi. Karena untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di masyarakat khususnya tentang kondisi kejiwaan antar tokoh dan juga agar mengetahui kondisi kejiwaan karakter tokoh dalam karya sastra.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang mengandung arti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang

memaparkan tentang sebuah tingkah laku manusia (Atkinson, 1996:7). Objek studi dari psikologi adalah kejiwaan atau kepribadian manusia yang mana semua pasti berbeda-beda. Dalam ranah psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi perilaku reflektif dan non reflektif. Perilaku reflektif merupakan tindakan yang terjadi secara tiba-tiba atau spontan, sedangkan perilaku non reflektif adalah perilaku yang dikendalikan oleh otak atau bisa disebut dengan perilaku psikologis. Kepribadian seseorang sangat beragam, dan dapat kita ketahui dari tingkah laku atau perilaku sehari-hari. Ada begitu banyak perilaku yang dapat menggambarkan perilaku seseorang. Baik perilaku normal pada umumnya maupun perilaku yang diluar dari biasanya. Teori psikologi digunakan sebagai alat untuk menganalisis suatu kepribadian seseorang atau tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra lainnya.

Perilaku abnormal merupakan sebuah perilaku yang menyimpang juga tergolong dalam perilaku maladaptif atau tergolong tidak dapat menyesuaikan diri terhadap suatu keadaan, sehingga dapat menyebabkan orang lain rugi. Biasanya para psikolog mendefinisikan perilaku abnormal sebagai sebab seseorang mengalami suatu penderitaan dan sulit berbaur dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Beberapa perilaku abnormal bersifat akut disebabkan oleh peristiwa yang membuat diri seseorang stress, sedangkan perilaku abnormal lainnya bersifat kronis dan permanen atau sulit berubah. Dalam psikologi abnormal disebut juga sebagai sebuah gangguan mental yang menurut berbagai gangguan seperti gangguan psikopat, skizofrenia, gangguan kecemasan, impulsif, gangguan afektif atau *mood* dan lain.

Menurut Gerald, John, dan Ann (2006: 588) salah satu karakteristik utama psikopat adalah kemiskinan emosi baik positif maupun negatif, orang-orang psikopat tidak memiliki rasa malu, bahkan perasaan mereka yang tampak positif terhadap orang lain hanyalah sebuah kepura-puraan, mereka biasa berpenampilan menawan dan memanipulasi orang lain untuk memperoleh keuntungan pribadi, kadar kecemasan penderita psikopat cenderung rendah yang membuat psikopat tidak mungkin belajar dari kesalahannya.

Salah satu contoh novel yang mengisahkan tentang seorang tokoh utamanya mengalami tekanan batin hingga memiliki perasaan dendam, berjudul *Psychopat Diary* karya Vasca Vannisa. Novel ini merupakan sebuah novel yang sangat cocok untuk dikaji secara psikologi mengenai perilaku psikopat. Tokohnya yang kesehariannya selalu mengalami konflik dalam keluarga, lingkungan tempat tinggalnya, bahkan di sekolah.. Dia bernama Alesa Kasandra. Alesa adalah seorang anak perempuan yang kesehariannya gemar melakukan tindakan kriminal dan menyamar sebagai orang lain. Alesa juga senang membunuh orang-orang yang ada disekitarnya, Pembunuhan dilakukan dengan cara terlebih dahulu menyamar menjadi orang lain. Semua itu bermula karena pengalaman hidup Alesa

mulai dari lingkungan keluarga hingga orang-orang yang ada disekitarnya memperlakukannya kurang layak dan sering dilecehkan. Semakin hari Alesa terus melakukan tindak kejahatan., membunuh dengan cara yang luar biasa, dan pandai memunculkan orang-orang baru yang dikira sebagai tersangka pembunuhan tersebut.

Alasan penulis memilih novel ini yaitu karena tindakan-tindakan tokoh Alesa dalam novel bergenre misteri *thriller* ini membuat jalan ceritanya menarik dan menegangkan, sehingga dapat membawa pembaca seakan-akan sedang menonton sebuah film layar lebar, yang kejadiannya disaksikan di depan mata. Penulis memilih meneliti mengenai perilaku psikopat karena pada peneliti sebelumnya ditemukan penelitian mengenai perilaku abnormal oleh Tania Marbun pada tahun 2019, tetapi hanya meneliti secara luas mengenai perilaku abnormal tokoh utama dalam film *Itsuuri no Rinjin* karya Kiyoshi Kurosawa, dengan data dari sebuah film, namun yang membedakan dengan penelitian kali ini, penulis menggunakan novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa sebagai datanya, dan lebih spesifik membahas mengenai perilaku psikopat pada tokoh utamanya. Maka penelitian pada novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa ini layak untuk dilakukan. Dengan jalan cerita seperti tersebut di atas, penulis merasa tema psikologi akan cocok digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji perilaku psikopat yang ditunjukkan oleh tokoh Alesa dalam novel tersebut.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dalam proses penelitian, menggunakan teori yang relevan dengan permasalahan yang teliti, untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa merupakan objek penelitian. Oleh karena itu, maka penelitian ini jenis penelitian deskriptif, karena akan mendeskripsikan perilaku psikopat pada tokoh utama yang tercermin pada kalimat dalam novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa.

Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata berupa kutipan yang mencerminkan perilaku psikopat pada novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber data tertulis. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak, selanjutnya mencatat semua informasi dan intisarinya. Pengecekan keabsahan data atau validasi data merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan tindakan

menguji temuan satu dengan temuan lain yang tidak berlawanan, atau adanya kesesuaian antara satu dengan yang lain (Siswantoro, 2005:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku Psikopat dalam Novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa

Hasil penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan temuan bentuk perilaku dan faktor penyebab perilaku psikopat dalam novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa. Dalam penelitian ini terdapat sebelas temuan mengenai bentuk perilaku psikopat, adalah: berulang kali melanggar hukum, menipu dan berbohong, impulsivitas, mudah tersinggung dan agresif, tidak peduli keselamatan, kurang memiliki rasa penyesalan, kemiskinan emosi, tidak memiliki rasa malu, berpenampilan menawan, kadar kecemasan rendah, sering kejam pada orang lain. Satu persatu dari bentuk perilaku psikopat tersebut diuraikan melalui pembahasan sebagai berikut:

1) Berulang kali Melanggar Hukum

Alesa yang mulai memperlihatkan pelanggaran-pelanggaran yang ia lakukan di sekolah. Kondisi seperti itu dialami oleh tokoh Alesa Kasandra yang dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Suatu hari Alesa ditampar di ruang guru, **karena ketahuan sedang merokok** sambil mengenakan topeng pewayangan di pojok kantin. (Vannisa, 2014: 21)

Berdasarkan kutipan (1) ditemukan tindakan Alesa dengan usianya yang masih anak sekolah, merokok di pojok kantin, tentu merokok sangat di larang dalam peraturan sekolah. Dari perbuatan Alesa tersebut sangat pantas jika guru di sekolahnya memarahinya. Karena Alesa termasuk anak yang cukup sulit diingatkan di sekolah, lantas Alesa mendapatkan tamparan dari gurunya ketika ketahuan merokok di pojok kantin dengan menggunakan sebuah topeng pewayangan yang entah darimana ia mendapatkannya, terlebih Alesa adalah seorang wanita. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Hawari (2009:61) merokok di sekolah termasuk dalam tindakan melanggar hukum karena selain dapat merugikan diri sendiri juga dapat menjadi contoh yang tidak baik kepada teman-teman di sekolah, dan berdampak buruk bagi kesehatan. Yang juga didukung oleh pendapat dari Jeffrey dkk (2005:278) ciri umum dari orang dengan gangguan kepribadian psikopat mencakup kegagalan untuk patuh pada norma, dan benar-benar tidak patuh pada hukum.

2) Menipu, Berbohong

Tindakan menipu dan berbohong dalam novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa berwujud tindakan berpura-pura, dan penghapusan bukti. Berikut adalah

uraian dari bentuk perilaku berbohong yang ditemukan dalam novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa:

Ale juga berpura-pura menolong agar bisa mengambil plastik bening yang berada di sana. **Menghapus bukti yang bisa membuat sang guru berkilah.** (Vannisa, 2014: 20)

Berdasarkan kutipan (2) ditemukan bahwa Alesa Kasanda berusaha menghapus bukti atas apa yang telah ia lakukan kepada gurunya. Dengan cara berpura-pura menolong gurunya, dan seolah memperlihatkan rasa empati kepada guru yang terjatuh saat akan duduk di kursinya, tetapi itu semua Alesa lakukan dengan tujuan agar bisa mengambil plastik yang sebelumnya ia letakkan di bawah kursi gurunya. Menghapus jejak dari apa yang telah di perbuatnya. Alesa Kasandra melakukan itu, karena ingin membalaskan rasa sakit hati temannya bernama Rendi kepada gurunya. Dari tindakan Alesa, dia berbohong dan tidak mengakui bahwa dia yang telah melakukannya. Seperti yang dikemukakan Gunarsa dkk (2012:20) kebohongan sehari-hari pada umumnya tidak mempunyai konsekuensi hukum, berbeda dengan kebohongan dengan tujuan kriminal. Kebohongan kriminal pasti memiliki konsekuensi hukum, perdata atau pidana.

3) Impulsivitas

bentuk perilaku impulsivitas yang ditemukan dalam novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa:

Teori kepala hotelmu! “**Dia melempar popcorn ke wajah lelaki itu,** pacar perempuannya mengeluarkan jeritan seperti tikus terjepit karena ikut terkena imbas lemparan biji-biji jagung. (Vannisa, 2014: 98)

Pada data (9) ditemukan tindakan Alesa melemparkan *popcorn* secara tiba-tiba ke wajah seorang laki-laki yang berada di dekatnya, saat berada di dalam sebuah bioskop. Hanya karena obrolan yang berujung perdebatan berbeda pendapat mengenai jalan cerita film yang sedang tayang, Alesa tanpa rasa malu dan bersalah melemparkan *popcorn* yang sedang di pegangnya pada lawan bicaranya. Alesa selalu merasa tidak senang dengan siapa saja yang menentang ujarannya, karena Alesa merasa hanya dia yang bisa berfikir dan memutuskan sesuatu tanpa seorangpun bisa menyalahkannya. Impulsivitas muncul bila seorang psikopat dihadapkan pada tugas yang dirancang untuk menguji kemampuan mereka dalam memodifikasi respon-respon mereka berdasarkan keberhasilan atau kegagalan (Davison dkk, 2006:595).

4) Mudah Tersinggung dan Agresif

Makin hari berkat cara meremehkan orang tuanya terhadap kakaknya, anak itu jadi makin memandang kakaknya sebelah mata. Dan

kemajaan dan besar kepalanya makin menjadi-jadi. Ketika dia mengasihani Alesa, Alesa jadi merasa buruk. Ketika anak itu balik menyerang dirinya, **Alesa merasa dirinya benar-benar mahluk terkutuk dan lebih menjijikan dari kain pel yang teronggok di sudut dapur.** (Vannisa, 2014:25)

Dari kutipan (11) ditemukan sikap Alesa yang mudah tersinggung dan merasa benar-benar buruk, setelah apa yang terjadi di rumahnya. Kini bukan hanya ibu dan bapak Alesa yang selalu memandangnya rendah, adiknya yang bernama Arumi pun makin paham tindakan kedua orang tuanya terhadap kakanya. Itu semua membuat Arumi ikut memandang sebelah mata kakak perempuannya. Salah satu yang menjadi kelemahan Alesa, yaitu pribadi yang mudah tersinggung. Tetapi Alesa tidak bisa langsung memberontak, karena meskipun begitu mereka adalah orang tua dan adiknya sendiri. Seperti yang di kemukakan oleh (Lukaningsih dkk, 2010:42) pada umumnya peristiwa atau keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam diri organisme yang bersangkutan.

5) Tidak Memedulikan Keselamatan Diri dan Orang Lain

Dan dia tidak bersedih untuk itu. Dia justru tenang karena akhirnya mendapat alasan untuk menyalurkan emosi. **Rasanya renyah dan nikmat melihat orang lain berdarah. Dan tidak peduli wajahnya hancur dan remuk oleh pukulan lelaki.** (Vannisa, 2014:16)

Berdasarkan kutipan nomor (15) ditemukan katidakpedulian Alesa terhadap orang lain, Alesa bahkan menjadi senang jika melihat orang lain berdarah, terlebih jika semua itu adalah hasil perbuatannya. Alesa merupakan wanita yang pada dirinya dipenuhi rasa ingin selalu melukai orang lain, semua itu tentu telah Alesa rencanakan, melukai orang atau membalaskan dendam orang lain. Timbul rasa puas dan bahagia apabila Alesa berhasil melukai orang yang menjadi targetnya.

6) Kurang Memiliki Rasa Penyesalan

Dia menelpon Ko Andre sore itu. Maka malam itu **dia bertransaksi dengan seorang teman Ko Andre yang sudah dua kali menikmati jasa raba-raba tubuhnya.** (Vannisa, 2014:32)

Berdasarkan kutipan (19) tergambar perilaku kurang menyesal dari Alesa, yang kembali menghubungi Ko Andre, padahal sebelumnya Alesa sudah pernah bertemu dengan Ko Andre untuk meminjam sejumlah uang, tetapi pinjaman itu tidak gratis. Alesa harus rela di raba-raba demi mendapatkan uang pinjaman. Kali ini Alesa kembali menghubungi Ko Andre, karena kembali terdesak dan

membutuhkan sejumlah uang. Meskipun waktu pertama kali Alesa bertemu dengan Ko Andre karena terpaksa sekedar menuruti perintah laki-laki bernama Nando, karena masih terbawa suasana bulan-bulanan cinta.

7) Kemiskinan Emosi Baik Positif Maupun Negatif

Perasaan dan emosi pada umumnya disifatkan sebagai suatu keadaan yang ada pada individu di suatu waktu. Misalnya seseorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu (Lukaningsih dkk, 2010:42). Berikut adalah uraian dari bentuk perilaku kemiskinan emosi positif atau negatif yang ditemukan dalam novel *Psyccopat Diary* karya Vasca Vannisa:

Alesa tampak tertekan, memandangi Arumi dan Nando tertawa terbahak di ruang tamu, tapi keputusan dan kelelahannya yang sudah diambang batas, membuat dia hanya diam. Dia tak banyak merasakan apapun setahun terakhir. Perasaannya seperti mayat hidup. (Vannisa, 2014:25)

Dari kutipan (22) ditemukan perasaan Alesa yang tampak tertekan setelah mengetahui adiknya Arumi sedang duduk bersama seorang lelaki. Lelaki itu adalah kakak kelas semasa Alesa sekolah, orang yang selama ini di gemari Alesa karena kepandaian dan paras wajahnya yang menurut Alesa sangat tampan, dia bernama Nando. Saat dilihatnya mereka sedang duduk di ruang tamu, dan sedang tertawa bersama seolah sedang sangat bahagia. Membuat dirinya tampak tertekan. Bagaimana tidak, Arumi selalu saja merasa lebih baik dari Alesa dan selalu ingin merebut apa yang dimiliki Alesa. Mereka seperti kakak adik yang akan selalu bersaing sepanjang hidupnya.

8) Tidak Memiliki Rasa Malu

Dia tumbuh menjadi **gadis yang masa bodoh pada penampilan** dan pada lelaki. Berulang kali dia dijuluki lesbi, tapi dia tidak peduli. **Sendal butut dan celana panjang gembel selalu menjadi pakaiannya.** (Vannisa, 2014:16)

Berdasarkan kutipan (27) Alesa tumbuh menjadi seorang gadis yang kurang memperhatikan penampilan. Gadis pada umumnya, selalu ingin terlihat rapih jika pergi ke sekolah, tetapi tidak dengan Alesa, dia tampak bodoh amat pada penampilannya. Teman-teman di sekolahnya selalu berlomba-lomba dalam penampilan untuk menarik perhatian para teman lakinya, namun Alesa juga masa bodoh dengan kehadiran lelaki. Dia tampil apa adanya ketika di sekolah dan di luar sekolah. Bahkan berulang kali dia dijuluki lesbi karena tidak tertarik dengan laki-laki namun Alesa kembali tidak peduli.

9) Berpenampilan Menawan dan Memanipulasi Orang Lain

Demi Nando dia merubah penampilan dengan drastis. **Dia mulai rajin keramas, mulai mandi setiap pagi, memakai bedak dan memakai pakaian yang rapi.** (Vannisa, 2014:17)

Dari kutipan (31) ditemukan Alesa Kasandra bertindak dan berusaha merubah penampilannya demi seorang lelaki yang dia suka bernama Nando. Yang sebelumnya penampilan Alesa sangat memprihatinkan, jarang mandi, dan menggunakan pakaian yang jarang dia cuci, tiba-tiba Alesa mulai rajin keramas, demi menghilangkan bau rambut yang berminyak, mandi setiap pagi agar badannya wangi dan bersih, bahkan mulai memakai bedak dan menggunakan pakaian yang rapi. Alesa merubah penampilannya bukan karena terdorong oleh diri sendiri yang ingin tampil lebih baik, tetapi karena agar bisa mendapatkan perhatian Nando, dan berharap Nando akan menyukainya.

10) Kadar Kecemasan Rendah

Akhirnya dia mencoba meminjam uang dengan Ko Andre di satu lapak tempat pria-pria dewasa bermain catur. Pinjaman itu tidak gratis, **dia harus rela diraba-raba dan dicium agar dapat uang.** (Vannisa, 2014:28)

Berdasarkan kutipan (34) ditemukan Alesa yang masih terpesona dengan bulan-bulanan cinta, dan masih mengharapkan Nando, membuatnya menuruti apa yang di perintahkan Nando. Kala itu Nando memacari Alesa, pada awalnya Alesa merasa sangat senang, karena itu adalah hal yang di dambakannya sejak dulu. Terlepas dari itu semua, tidak di sadari Alesa, bahwa Nando selalu meminta banyak hal pada Alesa, mulai uang, hingga sebuah gawai, Alesa mengaku kepada Nando bahwa dia tidak memiliki uang. Nando malah menyuruh Alesa untuk meminjam uang kepada Ko Andre untuk uangnya diberikan kepada Nando. Alesa menuruti perintah Nando.

11) Sering Kali Kejam Pada Orang Lain

Aku kesakitan... pedih... **kau tega padaku... Kenapa kau bakar aku?** Aku tidak jahat, aku Cuma manusia yang picik hanya untuk merasakan tubuh seorang wanita yang menggoda... itu hasrat manusiawi seorang lelaki. Banyak yang lebih jahat daripada aku Ale dan bukankah kau sudah rusak duluan sebelum aku menyentuhmu Ale..." (Vannisa, 2014:43)

Berdasarkan kutipan (38) ditemukan perilaku Alesa yang kejam pada orang lain, Alesa tega membakar teman kencannya yang bernama Sofyan malam

itu. Kegiatan membakar orang dengan keadaan hidup-hidup itu sangat mengerikan, Alesa membiarkan Sofyan merasakan sakit dengan kondisi sadar. Alesa melakukan itu kepada Sofyan lantaran dia menyimpan dendam pada Sofyan yang sebelumnya berjanji tidak akan bermacam-macam ketika kencan, malah melanggarnya. Pada saat kencan ke dua Alesa sengaja menjebak Sofyan dengan tujuan akan menghabiskan Sofyan dengan cara membakar tubuhnya, yang sebelumnya di siram menggunakan bahan bakar.

Faktor Perilaku Psikopat dalam Novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan mengenai faktor yang menyebabkan perilaku psikopat yang terdapat dalam novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa, antara lain: faktor rumah tangga/keluarga, faktor agama, faktor organobiologik, faktor psikoedukatif, dan faktor sosial budaya. Satu persatu dari faktor tersebut akan diuraikan melalui pembahasan sebagai berikut:

1) Faktor Rumah Tangga/Keluarga

a. Kematian Orang Tua (*Broken home by death*)

Kematian orang tua berpengaruh pada tumbuh kembang kepribadian anak, dan mempunyai resiko menjadi anak dengan gangguan kepribadian dan perilaku menyimpang Hawari (2009:18). Berikut adalah uraian dari faktor kematian orang tua yang ditemukan dalam novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa:

Selama ini dia terus memikirkan tentang cara **kematian kedua orang tuanya**. (Vannisa, 2014:60)

Berdasarkan kutipan (43) ditemukan hal yang membuat Alesa kurang tenang jika kembali memikirkan tentang kematian orang tuanya, memang Alesa yang menyaksikan jatuhnya mobil kedua orang tuanya ke dalam jurang, tapi itu semua bukan keinginan Alesa, dia terpaksa melepaskan tali yang menahan mobil di pinggir jurang itu, karena Alesa sudah tidak kuat lagi menahan beban berat dari mobi yang berisi ayah dan ibunya. Walau bagaimana pun Alesa masih kepikiran tentang hal itu, yang ketika dia mengingatnya membuat hatinya kacau dan mengakibatkan perilakunya yang semakin tidak terarah.

b) Hubungan Antara Orang Tua dan Anak Tidak Harmonis (*poor parent-child relationship*)

“Cici!... Kemana kamu adikku sayang?”... Panggil Ale lemah.
“**Gila anak ini, kucing dibilang adiknya...**” Celetuk ibunya dengan mata berapi-api, selalu berapi-api, seolah ingin menunjukkan penentangan yang pasti pada apapun yang Ale lakukan dan ucapkan. (Vannisa, 2014:10)

Berdasarkan kutipan (44) ditemukan seorang ibu yang mengatakan anaknya (Alesa) gila karena kedekatannya dengan seekor kucing kecil miliknya, Alesa yang sedang mencari-cari kucing miliknya, dan memanggilnya dengan sebutan adikku sayang, di bantah oleh ibunya, dan Alesa dikatakan gila karena telah menyebut seekor kucing dengan sebutan adik. Padahal anggapan seperti itu bukan karena Alesa benar-benar gila, melainkan Alesa memang merasa sangat sayang dengan kucing kecil bernama Cici itu, berbeda dengan sikap Alesa terhadap adiknya yang bernama Arumi, Alesa memang menyayangnya, tetapi ibu dan bapaknya selalu membatasi waktu bermain antara Alesa dan Arumi, seolah mereka berdua memang tidak boleh berdekatan. Alesa selalu di anggap rendah dan selalu di remehkan kedua orang tuanya. Orang tuanya selalu menunjukan kebencian pada Alesa, pada apapun yang Alesa lakukan dan katakana.

3. Faktor Psikoedukatif

a) Disfungsi Keluarga

Setelah kondisinya membaik, perlakuan orang tuanya pun kembali seperti semula. **Membebani dia dengan pekerjaan rumah tangga yang nyaris di luar kemampuan tubuh kecil dan kondisi labil mentalnya.** Ale pasrah, berusaha mengambil hikmah bahwa dengan kesibukan dia jadi bisa melupakan peristiwa di masalalunya. (Vannisa, 2014:15)

Berdasarkan kutipan (56) ditemukan bahwa keadaan Alesa pada saat sakit sempat membuat perhatian orang tuanya kembali dirasakan oleh Alesa, tetapi kondisi itu tidak berselang lama, karena setelah kondisi Alesa membaik. Perlakuan orang tuanya pun kembali seperti semula. Alesa di bebani oleh pekerjaan rumah yang tidak sepatutnya Alesa lakukan, nyaris di luar kemampuan anak seumuran Alesa. Namun Alesa pasrah pada peristiwa itu, berusaha mengambil hikmah dari kesibukannya, karena dengan itu dia bisa melupakan peristiwa-peristiwa yang buruk yang dia alami di masalalunya. Seperti yang dikemukakan Shcohib (2002:42) ikatan atau hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga sangat penting. Jika kita menyadari bahwa orang tualah yang wajib menanamkan dan mengajarkan norma-norma, pengembangan kehidupan pada anak sebagian besar berada dilingkungan keluarganya. Maka jika tidak ada ikatan emosional berarti tidak tercipta suasana kehangatan atau kasih sayang dalam keluarganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk Perilaku Psikopat dalam Novel *Psycopat Diary* Karya Vasca Vannisa dibagi menjadi (a) berulang kali melanggar hukum yang berupa tindakan pelanggaran peraturan sekolah, yaitu merokok di sekolah, (b) menipu, berbohong yang berupa tindakan kebohongan yang timbul dari dalam diri, dan merugikan orang lain, (c) impulsivitas yang berupa tindakan secara spontan atau tiba-tiba tanpa sebuah alasan tertentu, (d) mudah tersinggung dan agresif yang ditandai dengan tindakan dan respon, (e) tidak memedulikan keselamatan diri dan orang lain yang berupa tidak merasa khawatir atas perbuatan jahat yang dilakukannya, (f) kurang memiliki rasa penyesalan yang berupa mengulang kembali kesalahan dan pengakuan atas rasa kecanduan, (g) kemiskinan emosi positif maupun negatif berupa perubahan perasaan yang terjadi bergantian, (h) tidak memiliki rasa malu yang berupa sikap masa bodoh dan semena-mena, (i) berpenampilan menawan dan memanipulasi orang lain yang berupa tindakan yang memiliki tujuan tertentu, (j) kadar kecemasan rendah yang tidak memiliki rasa takut atas apa yang terjadi, (k) sering kejam pada orang lain yang berupa tindakan kekerasan yang dilakukan berulang kali tanpa rasa bersalah.

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Psycopat Diary* karya Vasca Vannisa ditemukan empat faktor yang menyebabkan perilaku psikopat berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Hawari (2009:13) meliputi, (a) faktor rumah tangga/keluarga yang berupa faktor utama penentu kepribadian anak, (b) faktor agama yang merupakan yang menjadi dasar atas pertumbuhan kepribadian seiring bertambahnya usia, (c) faktor psikoedukatif yang dipengaruhi masih dalam lingkup perilaku orang tua, (d) faktor sosial budaya yang berupa pengaruh yang berasal dari lingkungan tempat tinggal dan budaya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pembaca, dan juga peminat karya sastra, terlebih bagi peneliti sendiri. Penelitian ini merupakan langkah awal bagi peneliti untuk menganalisis perilaku psikopat dalam sebuah novel, sehingga membutuhkan kajian yang lebih dalam dari peneliti sastra selanjutnya untuk mengetahui pembelajaran, pengajaran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang mengandung unsur perilaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Hawari, Dadang. 2009. *Psikopat Paranoid dan Gangguan Kepribadian Lainnya*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suprpto, Lina, dkk. 2014. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Davison, G.C., Neale, J.M., Kring, A.M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gunarsa, Y.S.D., Gunarsa, S.D. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Lukaningsih, Z.L. 2010. *Pengembangan Kepribadian*. Muha Medika
- Wiramihardja, Sutarjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Vannisa, Vasca. 2014. *Psycopat Diary*. Fatamorgana Publisher